

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Dalam fungsinya perbankan menjalankan asas serta prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana ataupun modal usaha. Selain itu perbankan di Indonesia juga menjalankan fungsinya dalam menunjang pembangunan nasional guna meningkatkan pemerataan pembangunan, stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.

Dalam dunia perbankan di Indonesia, terdapat dua jenis bank yaitu Bank Umum dan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR). Pada keduanya memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda. Menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 pasal 1 menjelaskan bahwa Bank Umum adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam hal pembayaran diantaranya yaitu menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan deposito, tabungan giro, tabungan biasa, tabungan berjangka, sertifikat deposito dan jenis lainnya yang sama. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang mana kegiatannya

tidak memberikan jasa dalam bentuk hal pembayaran. BPR dalam kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito, berjangka, tabungan dan jenis lainnya yang sama. Berdasarkan dua definisi dari undang-undang No 10 tahun 1998 pasal 1 tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai perbedaan antara Bank Umum dan Bank Pembiayaan Rakyat dalam hal kegiatannya. Bank Umum dalam kegiatannya yaitu memberikan jasa dalam hal pembayaran seperti kliring dan jual beli valuta asing sedangkan pada BPR tidak terlibat dalam hal pembayaran tersebut. Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) pertama kali dikenalkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada akhir tahun 1977, ketika BRI menjalankan tugasnya sebagai Bank pasar, Bank pembina lumbung desa, Bank pegawai serta bank-bank jenis lainnya. Pada masa pembinaan yang dilakukan oleh BRI kepada bank-bank tersebut, maka diberi nama Bank Pembiayaan Rakyat (BPR).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan salah satu pelaku dalam pasar keuangan mikro syariah yang memiliki peranan tersendiri bagi masyarakat dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Berdasarkan peraturan OJK No. 20/POJK.03/2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat, dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional serta mendukung perkembangan suatu usaha yang bersifat dinamis, maka diperlukan adanya perbankan nasional yang tangguh, termasuk industri Bank Perkreditan Rakyat yang sehat, produktif, kuat, dan memiliki daya saing agar mampu melayani masyarakat, terutama usaha mikro dan kecil menengah. Namun di era digital seperti sekarang ini, pembiayaan atau perkreditan tidak hanya dilakukan oleh BPRS

akan tetapi saat ini BPRS bersaing dengan para pelaku online diantaranya seperti akulaku, ammana, dompetku, kredit pintar, dan lain sebagainya.

Tahun	Jumlah BPRS
2013	159
2014	163
2015	162
2016	165
2017	166
2018	167
2019	164

Tabel 1.1 Sumber Data Statistik OJK

Tabel 1.1 menyajikan data jumlah BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Pada tahun 2013-2014 jumlah BPRS mengalami kenaikan yaitu dari 159 BPRS bertambah menjadi 163. Namun pada tahun 2015 BPRS menurun menjadi 162 BPRS. Selanjutnya pada tahun 2016-2018 BPRS selalu mengalami kenaikan akan tetapi pada data terakhir yaitu pada bulan April 2019 mengalami penurunan sehingga untuk saat ini terdapat 164 BPRS yang aktif beroperasi. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa BPRS yang mengalami kebangkrutan. Terdapat beberapa faktor internal maupun eksternal yang mengakibatkan BPRS harus tutup dan tidak dapat melanjutkan operasionalnya.

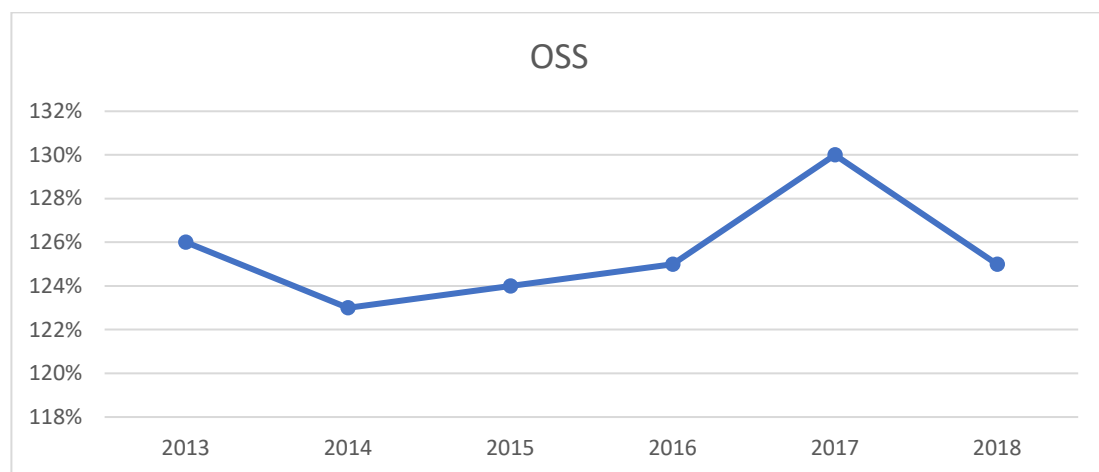
Menurut Rachmawati & Ningsih (2018) faktor penyebab kebangkrutan BPRS adalah rendahnya nasabah yang berinvestasi dikarenakan margin yang ditetapkan lebih besar jika dibandingkan dengan bunga yang dikenakan oleh BPR Konvensional. Hal tersebut menyebabkan masyarakat ragu bahkan tidak ingin berinvestasi di BPRS. Selain itu faktor kebangkrutan BPRS disebabkan oleh terjadinya kredit bermasalah

yaitu pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah mengalami kemacetan sehingga menghambat perkembangan sektor jasa keuangan. Inflasi juga menjadi faktor atas kebangkrutan suatu bank. Bank Syariah menetapkan tingginya tingkat margin dalam murabahah yang tidak terlepas dari tingkat suku bunga dan inflasi sebagai acuan dalam menentukan harga jual produk. Sehingga jika terjadi pergolakan inflasi dan suku bunga maka cicilan yang harus dibayarkan nasabah kepada bank tidak akan berubah. Maka cicilan yang akan dibayarkan nasabah tetap sama seperti yang dicantumkan pada saat akad. Dengan demikian, jika terjadi inflasi maka kerugian menjadi tanggung jawab bank.

Bank yang selalu menjaga kinerjanya dengan baik adalah bank yang dapat ditinjau dari prospek usahanya yang selalu berkembang dan meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam upaya pengelolaan assetnya. Dalam memperoleh kepercayaan masyarakat bank harus memperbaiki dan mempertahankan kinerja keuangannya. Penilaian atas pertumbuhan suatu bank dapat menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan bank terdiri dari rasio kualitas portofolio, rasio efisiensi operasional dan rasio kemampuan keberlanjutan.

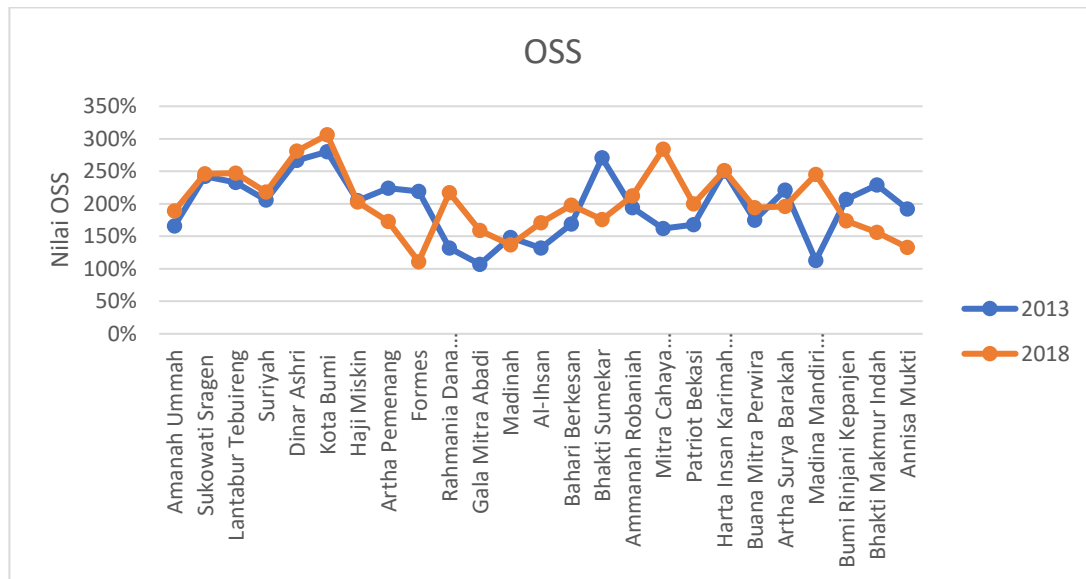
Dari ketiga jenis rasio tersebut, rasio kemampuan keberlanjutanlah yang menjadi penentu, hal tersebut dikarenakan dari rasio ini dapat diketahui keberlanjutan, pertumbuhan dan perkembangan suatu bank dalam jangka Panjang (Almilia, Shonhadji, & Angraini, 2009). Menurut Wahyuni & Fakhrudin (2014) terdapat dua rasio yang dapat mengukur keberlanjutan suatu lembaga atau perusahaan yaitu

kemampuan keberlanjutan operasional (*Operating Sustainability*) dan kemampuan keberlanjutan keuangan (*Financial Sustainability*). Pada penelitian ini, penilaian atas kinerja, pertumbuhan dan perkembangan bank akan difokuskan pada kemampuan keberlanjutan operasional dan dapat dinyatakan dengan *Operating Self Sufficiency (OSS)*.



Gambar 1.1 Sumber Data Statistik OJK

Gambar 1.1 menyajikan data nilai *Operating Self-Sufficiency* selama kurun waktu 6 tahun terakhir yaitu periode tahun 2013-2018. Secara keseluruhan kondisi keberlanjutan operasional (OSS) BPRS di Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Nilai OSS terendah terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 123% selanjutnya pada tahun 2015, 2016 dan 2017 mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan hingga pada angka 125%.



Gambar 1.2 Sumber Data Statistik OJK

Gambar 1.2 menyajikan data nilai OSS BPRS pada tahun 2013 dan tahun 2018. Pada tahun 2013 nilai OSS tertinggi terdapat pada BPRS Kota Bumi dengan nilai OSS sebesar 280% sedangkan untuk nilai terendah pada BPRS Gala Mitra Abadi dengan nilai sejumlah 107%. Tahun terbaru yaitu 2018 menunjukkan nilai OSS terbesar tetap pada BPRS Kota Bumi dengan nilai sebesar 306% sedangkan untuk nilai terendah sebesar 111% terdapat pada BPRS Formes. Nilai OSS tersebut berada diatas standar (100%), hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga atau bank memiliki kemampuan berkelanjutan (*Sustainability*). Tinggi rendahnya nilai OSS dipengaruhi oleh beberapa faktor, oleh karena itu penelitian ini akan meneliti rasio-rasio kinerja bank yang berpengaruh terhadap keberlanjutan operasional (OSS) BPRS di Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu pada sektor perbankan atau lembaga keuangan syariah maupun konvensional yang berhubungan dengan keberlanjutan

ditemukan hasil yang berbeda-beda , antara lain : Penelitian mengenai “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2011-2016” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Capital Asset Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Sensitivitas NOM terhadap Inflasi (S_Inflasi) berpengaruh positif terhadap FSR (Adam, 2017). Penelitian lain mengenai Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015” hasilnya menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FSR (Santoso, Khairunnisa, & Triyanto, 2017). Selanjutnya penelitian mengenai “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014” hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan, NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR (Notoatmojo & Rahmawaty, 2016)

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan dari hasil pengujian diantaranya yaitu variabel independen yang digunakan untuk mengukur keberlanjutan bank, tahun penelitian yang berbeda, serta objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana objek penelitiannya adalah BPRS di Indonesia yang mana belum cukup banyak peneliti yang melakukan penelitian pada BPRS sehingga menarik untuk diteliti lebih

lanjut. Periode waktu pada penelitian ini dipilih dari tahun 2013-2018 agar penelitian ini lebih *up to date* dan dapat dijadikan pembelajaran untuk beberapa tahun kedepan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Operating Self Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Operating Self Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Operating Self Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Operating Self Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia?
5. Apakah *Equity to Total Assets Ratio* (EAR) berpengaruh terhadap *Operating Self Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia?
6. Apakah *Debt to Total Equity* (DER) berpengaruh terhadap *Operating Self Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia?
7. Apakah *Current Ratio* (CAL) berpengaruh terhadap *Operating Self Sufficiency* (OSS) BPRS di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Equity to Total Assets Ratio (EAR)*, *Debt to Total Equity (DER)*, *Current Ratio (CAL)* terhadap *Operating Self Sufficiency (OSS)*_BPRS di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Akademis dari hasil penelitian ini yaitu:
 - a. Memberikan masukan dan melengkapi penelitian terdahulu.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya untuk riset yang berkaitan dengan rasio keuangan terhadap keberlangsungan bank pembiayaan rakyat syariah.
2. Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini adalah:
 - a. Bagi Investor/Nasabah Bank Pengkreditan Rakyat Syariah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
 - b. Bagi Perusahaan Perbankan, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk perencanaan dalam pengelolaan dana guna melanjutkan kinerja keuangannya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dari permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan serta bagaimana sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penjelasan tentang kajian pustaka yang membahas penelitian sebelumnya, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan cara pengambilan data dalam penelitian, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan penyajian hasil dari pembahasan penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan diolah oleh peneliti. Isi dari bab ini disesuaikan dengan rumusan permasalahan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi beberapa kesimpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan serta berisikan saran sebagai rekomendasi dari penulis yang diharapkan dapat bermanfaat.